

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Partnership for 21st Century Learning* (P21) mengembangkan framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan. Keterampilan atau kompetensi abad 21 diantaranya (1) keterampilan hidup dan karir (2) keterampilan belajar dan berinovasi (*4C Critical thinking, Communication, Colaboration and Creativity*) (3) keterampilan informasi, media dan teknologi. Selain keterampilan terdapat subjek utama dan tema pembelajaran abad 21 yang penting untuk dikuasai oleh siswa untuk mencapai keberhasilan, mata pelajaran utama yang harus dikuasai oleh siswa diantaranya meliputi bahasa inggris, seni membaca atau bahasa, bahasa dunia, seni, matematika, ekonomi, sains, geografi, sejarah, pemerintahan, dan kewarganegaraan (P21, 2011 *Framework for 21st Century Learning*).

Kerangka Pembelajaran Abad 21 menggambarkan keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai siswa agar berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan, gabungan konten pengetahuan, keterampilan khusus, keahlian dan literasi. Setiap implementasi keterampilan abad 21 memerlukan pengembangan kunci akademis pengetahuan dan pemahaman mata pelajaran oleh semua siswa. Siswa yang bisa berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif harus dibangun berdasarkan pengetahuan terhadap akademik utama. (P21, 2011 *Framework for 21st Century Learning*).

Kemampuan literasi menjadi salah satu keterampilan abad 21 yang merupakan kemampuan dasar dalam mengembangkan keterampilan dan menjadi pondasi kuat untuk menghadapi perubahan dan dinamika global. Kemampuan literasi dapat dijadikan sebagai bekal untuk membangun peradaban bangsa karena bangsa yang literate adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman (Hermanto, 2017). Literasi menurut UNESCO (dalam Purwati, 2017) adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keteampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Literasi melibatkan kontinum pembelajaran dalam memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi penuh dalam mereka masyarakat dan masyarakat luas". Menurut UNESCO menulis literasi adalah hak asasi manusia yang mendasar dan landasan pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sangat penting bagi pembangunan sosial dan manusia karena kemampuannya untuk mengubah kehidupan. Pada abad 21 literasi geografis merupakan salah satu dari 34 bidang literasi baru, bersama dengan literasi lingkungan, literasi media, literasi ekonomi, literasi visual, dan literasi teknologi (Bennet, 1997). Literasi geografi diartikan sebagai kesadaran geografi individu terhadap lingkungan dari sudut pandang geografi. Literasi geografi membuat orang mengumpulkan dan mengolah informasi geografis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan literasi geografi manusia dapat memahami suatu fenomena dan gejala yang terjadi di lingkungan sekitar berdasarkan kesadaran geografisnya. Literasi geografi memiliki tiga aspek yaitu interkoneksi, interaksi dan implikasi.

*National Geographic Society* (2009) merilis gagasan "geoliteracy". Idenya menggunakan metode geografis untuk mengkarakterisasi literasi seseorang dalam mengamati berbagai peristiwa dan fenomena di permukaan bumi komponen alam dan sosial yang berbeda di permukaan bumi. Literasi geografis akan berguna sebagai metode baru untuk membuat pilihan yang lebih akurat dan efektif. Literasi geografi berkaitan juga dengan kemampuan menggunakan konsep geografi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan fenomena ilmiah serta menggambarkan fenomena geografi tersebut berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Konteks literasi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat memahami, mengenali, dan menggunakan informasi geografis untuk memperkaya pengetahuannya, baik secara individu maupun bagian dari masyarakat (*social*) yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Yani dan Mulyadi, 2022, hlm. 51-52).

Literasi geografi menjadi penting untuk dimiliki peserta didik terutama dengan penguasaan lima konsep yang mendasar, yaitu lokasi tempat, hubungan human-environmental, gerakan dan wilayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan *National Council for Geographic Education and The Association of American*  
Tina Agustina, 2024

*Geographers*, yang paparkan tentang lokasi (*Location*), Tempat (*Place*), Hubungan Human-Environmental (*Interrelation*), Gerakan (*Movement*) dan Wilayah (*Region*). (Maryani, 2002, dalam buku Pengantar Geografi Perkotaan). Literasi geografi memungkinkan seseorang memiliki sikap yang peka dan kritis terhadap diri dan lingkungannya serta kritis dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam proses pengembangan literasi geografi peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam proses berpikir geografis untuk menghasilkan pertanyaan, mengeksplorasi solusi dan membuat keputusan tentang pribadi, lokal, nasional dan masalah global (Yani dan Mulyadi, 2022, hlm. 50). Sesuai dengan Indikator literasi geografi 1) Interaksi 2) Interkoneksi dan 3) Implikasi untuk menumbuhkan literasi geografi peserta didik maka dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Geografi.

Memiliki kemampuan literasi geografi memungkinkan individu untuk membuat pilihan tentang dimana dan bagaimana lingkungan tempat tinggalnya juga mengantisipasi dan bertahan dari bencana alam di daerah mereka (Blake & Catrin, 2016). Literasi geografi juga memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dan menghargai keindahan dan kompleksitas bumi untuk dapat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan dan budaya yang harmonis (Elbow, 2011). Standish (dalam Maryani, 2022, hlm. 18) menjelaskan pentingnya literasi geografi yang dikembangkan melalui pendidikan geografi, pertama pendidikan geografi memberikan wawasan dan pemahaman tentang salah satu model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan dunia, memahami peristiwa dan dampaknya sebagai warga dunia. Geografi mengembangkan sikap, respek, simpatik dan pengertian tentang kehidupan manusia di dunia yang beragam.

Berdasarkan penelitian (*National Geographic* dalam Ode Sofyan Hardi, 2020) yang telah melakukan mengsurvei 3.000 orang siswa yang terdiri dari usia 18 hingga 24 tahun, dan responden berusia 25 – 34 tahun yang berasal dari Kanada, Prancis, Jerman, Inggris, Italia, Jepang, Meksiko, Swedia, dan Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa Swedia, Jerman dan Italia menempati posisi tertinggi sebesar 70%, diikuti Prancis 61%, Jepang 55%, dan Inggris 50%.

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan Amerika Serikat, menempati urutan kedua terakhir di atas Meksiko. Posisi tertendah berturut-turut Kanada, Meksiko, dan Amerika Serikat yang mendapatkan skor kurang dari 50%. Ternyata 11% anak muda Amerika Serikat tidak dapat menemukan Amerika Serikat di peta, sebanyak 29% mereka tidak mengetahui materi tentang Samudra Pasifik. "Ini mengerikan hal itu menunjukkan buta huruf geografis, padahal kita sudah terhubung ke seluruh dunia." John Fahey, Presiden dan CEO dari *National Geographic Society* (National Geographic, USA, 2002), telah mengungkapkan keprihatinan tentang rendahnya tingkat literasi geografis. Studi ini menunjukkan bahwa pengetahuan geografis warga dunia sangat penting. Pemahaman tentang hubungan internasional, keanekaragaman budaya, dan tanah sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan dan dilindungi harus ditingkatkan melalui pembelajaran geografi. Keterampilan dasar geografi atau geoliterasi meliputi pemahaman lokasi, potensi dan perkembangan di suatu wilayah, kejadian terkini, keterampilan membaca peta, dan penggunaan komputer sebagai sistem informasi geografis (*National Geographic*, 2006; *National Geographic*, 2002).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akbar, T (2023) tingkat literasi geografi pada indikator interaksi, interkoneksi dan implikasi peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari perolehan lapangan yang menunjukkan sebesar 65,96% atau sebanyak 184 dari 279 peserta didik butuh dilatih mendapatkan stimulus pada proses belajar-mengajar dikelas. Tingkat literasi geografi peserta didik yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor gender ( $X_1$ ), faktor penggunaan media social ( $X_4$ ), penggunaan media informasi ( $X_5$ ) dan penggunaan informasi spasial ( $X_6$ ) terhadap literasi geografi peserta didik di Kawasan Bandung Utara, sedangkan variabel minor lainnya tidak menunjukkan nilai signifikansi pengaruhnya seperti variabel factor pekerjaan orang tua ( $X_2$ ), faktor Riwayat perjalanan ( $X_3$ ), penggunaan Bahasa ( $X_7$ ). Hal ini dibuktikan dengan analisis data dari besarnya harga koefisien determinasi  $R = 0,670$  dapat diartikan sebanyak 67,0% variabel bebas dipengaruhi variabel terikat dan sisanya sebanyak 33,0% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sementara itu dari ketujuh faktor yang diteliti, faktor penggunaan media spasial

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki pengaruh lebih kecil tingkat literasi geografi peserta didik.

Hasil survei literasi geografiiyang dilakukan oleh Asriyanti, N. (2012) pada siswa SMP menyimpulkan bahwa tingkat literasi geografi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Surakarta sama dengan literasi geografi. Literasi terkait kesiapsiagaan bencana alam, tidak semua memiliki geoskill pada kategori paham, lebih dari setengah siswa kelas VIII dinilai tidak paham (52,70%), kurang paham (2,40%) dan sisanya (44,90%) dalam kategori paham. Memahami kategori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor di balik rendahnya literasi geografi siswa ini adalah kurangnya penekanan pada bencana dalam kurikulum geografi berkelanjutan.

Selain memiliki keterampilan literasi geografi pada Abad 21 harus memiliki keterampilan inovasi dan belajar salah satunya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Keterampilan berpikir kritis sangatlah diperlukan karena pada abad ke-21 dikenal sebagai abad pengetahuan yang memerlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi dengan berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis sehingga sumber daya manusia dapat bersaing dalam mengisi pasar kerja (Sugrah dkk., 2017). Keterampilan berpikir kritis juga amat penting bagi siswa bukan saja untuk menjawab berbagai tes akademik dengan akurat melainkan juga bekal *life skill* siswa agar dapat memiliki kecakapan dalam pengambilan keputusan. Siswa yang memiliki daya berpikir kritis biasanya memiliki kecenderungan memberikan komentar menyanggah gagasan dengan analisa yang logis, mampu memberikan perbandingan, memberikan saran dan kritik, berbeda pendapat, berpikir meluas atau berpikir mengerucut serta memiliki kecakapan dalam menyelesaikan masalah (Amri, 2015). Berpikir kritis merupakan proses kognitif untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi secara cerdas. Seorang yang berpikir kritis, mampu menjawab berbagai alasan dari suatu keadaan, situasi atau peristiwa.

Siswa Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang salah satunya adalah berpikir kritis dibuktikan dengan data TIMSS (*Trends in Mathematic and Social Study*) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah. Dari data TIMSS (Ghasemi, E., & Burley, H.

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2019) diperoleh bahwa 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah dan lebih rendah dibandingkan dengan siswa Taiwan yang siswanya sudah mencapai level tinggi. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi kehidupan sehingga dijadikan sebagai tujuan pokok dalam pendidikan (Aybek dan Aslan, 2016).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga tercantum dalam Permendiknas 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan untuk kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kemampuan dalam berpikir kritis dapat membantu dalam memecahkan masalah, mempermudah pekerjaan, dapat mencari solusi, mampu menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. (Yani, A, dan Ruhimat, 2018, hlm. 47). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa untuk mendapat menyelesaikan masalah social, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif (Ongesa, 2020). Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih agar bisa menghadapi tantangan-tantangan dan permasalahan yang terjadi disekitar lingkungan dengan penerapan materi dan model yang tepat dalam pembelajaran. Dengan kemampuan literasi geografi dan berpikir kritis peserta didik dapat memberikan solusi, keputusan apa yang mereka akan hadapi.

Literasi geografi perlu dikembangkan, diarahkan di tingkatkan agar lebih luas, logis dan sensitif lebih artinya lebih banyak mengetahui tentang fenomena geografi yang memiliki relasi interaksi, interkoneksi, dan implikasi antar fenomena logis artinya rasional dan objektif. Sedangkan sensitive artinya peka dan mudah memahami gejala alam dan gejala sosial yang terjadi disekitar. (Yani,

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dkk, 2021, hlm. IX). Kemampuan berpikir kritis kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dengan orang lain dan dapat mengajukan solusi yang lebih baik, rasional, dan banyak pihak menyetujui pendapatnya. Berpikir kritis memiliki konsep yang jelas, memiliki argumentasi yang didasarkan pada hasil observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, dan fokus untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (Yani dan Mulyadi, 2021. Hlm. 46-47). Selain itu literasi geografi juga berperan untuk meningkatkan kesadaran akan ruang, penalaran geografis, lingkungan dan mampu untuk membuat suatu keputusan dari apa yang mereka hadapi.

Indonesia adalah salah satu negara yang pertumbuhan ekonominya masih bertumpu pada sektor komoditas dan sumber daya alam. Ketersediaan sumber daya alam semakin menipis, antara lain disebabkan degradasi dan deplesi, yang diduga menjadi salah satu hambatan pembangunan. Selain ketersediaan sumber daya alam yang semakin berkurang, permasalahan pembangunan lainnya adalah keterbatasan daya dukung sumber daya alam dan daya tampung lingkungan hidup (Statistik Lingkungan Hidup Indonesia Air dan Lingkungan, 2020).

Permasalahan lingkungan menjadi isu yang sering terjadi di beberapa daerah termasuk Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang berada dalam Kawasan Cekungan Bandung. Cekungan Bandung merupakan wilayah berbentuk cekungan dengan luas kurang lebih 343.087 Ha. Kabupaten Bandung menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi seperti masalah banjir, penumpukkan sampah, pencemaran air sampai dengan pencemaran udara. Kabupaten Bandung yang berada di Cekungan Bandung, Jawa Barat rentan terhadap bahaya banjir. Faktor-faktor yang memperbesar kerentanan terhadap bencana banjir diantaranya perubahan guna lahan kawasan lindung di sekitar DAS sungai Citarum, penurunan permukaan tanah di Cekungan Bandung, bertambahnya laju sedimentasi di aliran sungai, tumpukan sampah di sungai yang menghambat aliran air, dan bertambahnya kepadatan jumlah penduduk di sekitar aliran DAS Sungai Citarum yang signifikan pada lebih dari satu dekade terakhir (Abidin et al. 2013; Wangsaatmaja et al., 2006). Fenomena ini sesuai dengan penelitian oleh Sitorus, dkk (2021) tentang Analisa Tingkat Rawan Banjir di

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Daerah Kabupaten Bandung Menggunakan Metode Pembobotan dan Scoring, yang pada hasil penelitiannya menunjukkan di Kabupaten Bandung terdapat 4 kelas kerawanan banjir meliputi sangat rawan, rawan, kurang rawan, dan tidak rawan. Daerah-daerah yang tergolong kelas Sangat Rawan ada di Kecamatan Katapang, Margahayu, Dayeuh Kolot, Pameungpeuk, Bojong Soang, Margaasih, Rancaekek, Baleendah, Solokan Jeruk, Canguang, Kutawaringin, Soreang, Cicalengka, Banjaran, Cileunyi, Cikancung, Ciparay, Majalaya, Paseh, Arjasari, Cimaung, Rancabali, Pasir Jambu, Ciwidey, Ibum, dan Nagreg. Penyebab banjir di Kabupaten Bandung di sebabkan oleh beberapa faktor 1) Curah hujan yang tinggi merupakan faktor utama yang menyebabkan banjir 2) daerah yang memiliki ketinggian rendah dengan kemiringan yang relatif datar juga semakin rawan akan banjir 3) Tekstur tanah yang halus membuat air sulit meresap kedalam tanah, sehingga limpasan air yang berlebih mengakibatkan terjadinya banjir 4) Lahan permukiman yang padat penduduk juga semakin mengurangi daerah resapan air sehingga semakin rawan akan terjadinya banjir. (Sitorus, dkk. 2021).

Persoalan lain dari masalah lingkungan adalah sampah, meningkatnya jumlah sampah saat ini disebabkan oleh faktor-faktor meningkatnya populasi manusia, meningkatnya standar hidup dan gaya hidup masyarakat yang berubah, yaitu semakin maju dan sejahtera, sehingga semakin tinggi jumlah sampah yang dihasilkan (EL Haggar, 2007). Secara nasional diperkirakan hanya 60-70% dari total sampah perkotaan yang dapat diangkut ke TPA oleh instansi pemerintah yang berwenang (Damanhuri, 2005). Artinya, banyak sampah yang tidak terolah dengan baik, dan pada akhirnya hanya dibiarkan menumpuk di TPA. Wilayah Kabupaten Bandung yang berpenduduk mencapai 3,6 juta jiwa lebih dengan jumlah penduduk mencapai jutaan jiwa, sampah yang dihasilkan mencapai 1.200 - 1.500 ton per hari.

Selain itu peningkatan jumlah penduduk yang semakin besar di Indonesia khususnya pada wilayah Kabupaten Bandung yang jelas berdampak pada terjadinya perusakan dan atau pencemaran lingkungan sekitar yang disebabkan oleh individu maupun pada kalangan industri yang berada di Majalaya Kabupaten Bandung, seperti yang dikemukakan oleh (Alikodra Dama). Banyaknya pabrik

Tina Agustina, 2024

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



yang bermunculan di Kabupaten Bandung khususnya pada daerah Majalaya Kabupaten Bandung menimbulkan suatu keresahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Desa Sukamaju Majalaya Kabupaten Bandung, salah satu pabrik industri yang membuat resah penduduk warga.

Permasalahan lingkungan yang sering terjadi memerlukan penanganan secara komprehensif, pendekatan holistik dan perhatian dari semua pihak dan kesadaran dari masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bisa didapatkan dari pendidikan yang perlu diterapkan terhadap peserta didik akan kondisi keadaan lingkungan sekitar. Pendidikan menjadi aspek penting yang mampu menyadarkan peserta didik bahwa mereka (peserta didik) merupakan bagian dari anggota masyarakat yang mampu membuat keputusan yang luas jangkauannya di setiap harinya. Ketika sikap peserta didik memiliki pengetahuan seperti perilaku peduli terhadap lingkungan yang didasarkan pada wawasan lingkungan telah ditanamkan, maka akan timbul kesadaran pada diri seseorang untuk menjaga kelestarian lingkungan (Mullenbach & Green, 2018; Simarmata, Daulae, & Raihana, 2019).

Geografi sebagai salah satu mata pelajaran yang menyajikan materi-materi berupa fenomena-fenomena alam, sosial, budaya dan segala interaksinya. dengan mempelajari geografi, kemelekakan akan literasi geografi dan berpikir kritis siswa dapat diajarkan. Pembelajaran geografi memiliki tujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan (Sugandi, 2015), selain itu mempelajari ilmu geografi juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai organisasi spasial, masyarakat, kondisi geografis suatu lokasi dan lingkungan dipermukaan bumi sehingga menyadarkan peserta didik bahwa ia sebagai manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem lingkungan (Ruhimat, 2013). Pembelajaran ilmu geografi juga berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam memperoleh, menganalisis data dan informasi serta menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup (Maryani, 2020).

Maryani (2006) ada empat alasan mengapa perlu mempelajari geografi: (1) alasan eksistensi manusia di bumi; (2) alasan etika; (3) alasan mengembangkan

intelektual (4) alasan praktis. Pembelajaran geografi sangat penting untuk memahami (1) ketimpangan distribusi sumber daya alam; (2) meluruskan pandangan tentang pengetahuan yang sifatnya pragmatis; (3) advocacy pendekatan deduktif-prediktif (4) berguna bagi memahami masalah-masalah di Dunia.

Pendidikan geografi sangat penting untuk dipelajari karena dengan geografi peserta didik dapat memiliki kemampuan literasi geografi dan berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Literasi geografi sebagai kemampuan individu untuk memahami kondisi ruang, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan berpikir geografi. Literasi geografi dapat diintegrasikan ke dalam setiap materi pelajaran geografi sehingga peserta didik dapat mempelajari, memahami dengan baik oleh seluruh peserta didik. Menurut (Ruhimat, 2013) pendidikan geografi diharapkan dapat mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai organisasi sosial, masyarakat, tempat-tempat dan lingkungan di muka bumi. Peserta didik sejatinya harus didorong untuk dapat memahami segala proses yang membentuk berbagai pola muka bumi, karakteristik dan distribusi spasial, yang akhirnya akan sampai pada kesadaran bahwa manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem lingkungan. Dengan begitu geografi dapat mengembangkan kemampuan literasi geografi dan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Majalaya, kenyataan dilapangan pelajaran geografi kurang diminati oleh peserta didik dilihat dari jumlah peminat di kelas blok mata pelajaran geografi di Kurikulum Merdeka lebih sedikit dibandingkan pelajaran yang lain, pemilihan model dan metode pengajaran yang konvensional menyebabkan beberapa siswa pasif dan kurang aktif sehingga kurang memahami permasalahan suatu fenomena di sekitarnya, peserta didik menjadi kurang bisa memahami dan menganalisis dan memecahkan suatu masalah. Selain itu pengukuran peserta didik akan literasi geografi dan berpikir kritis belum pernah dilakukan sebelumnya. Kemampuan peserta didik akan literasi geografi dan berpikir kritis di SMA Negeri 2 Majalaya

Tina Agustina, 2024

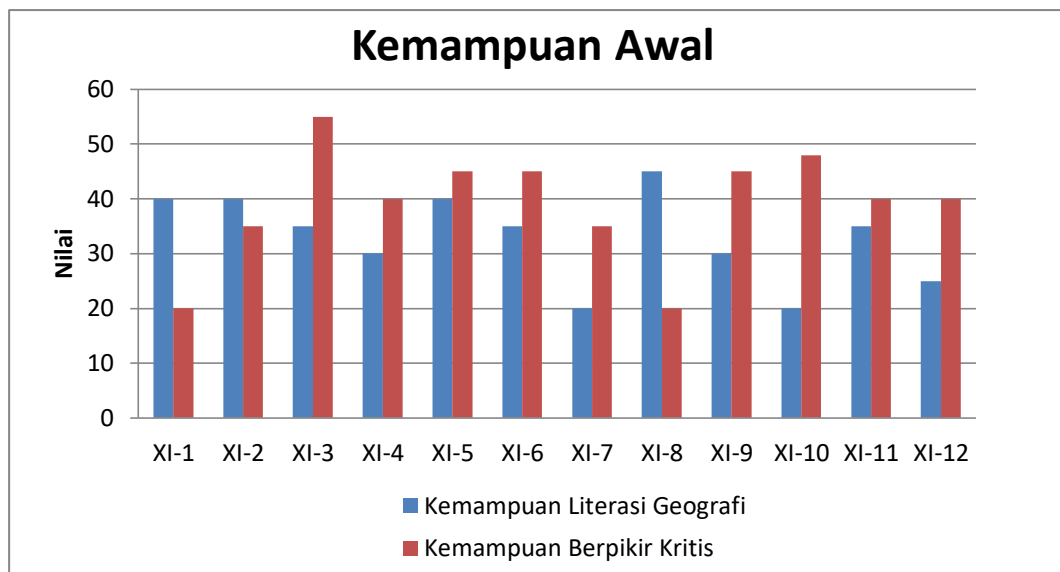
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih rendah dilihat dari hasil tes uji coba kemampuan pengetahuan dasar tentang literasi geografi sebanyak 12 kelas di kelas XI (XI – 1 sampai XI – 12) dengan menggunakan indikator literasi geografi dan berpikir kritis.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Tes Kemampuan Literasi Geografi dan Berpikir Kritis**  
**Peserta Didik Kelas 11 SMA Negeri 2 Majalaya**

Kelas	Kemampuan Literasi Geografi			Berpikir Kritis			Total kedua variabel		
	Nilai	Rata-rata (%)	Kategori	Nilai	Rata-rata (%)	Kategori	Jumlah	Rata - Rata	Kategori
XI-1	40	40,0	Rendah	20	20,0	Sangat Rendah	60	30,0	Rendah
XI-2	40	40,0	Rendah	35	35,0	Rendah	75	37,5	Rendah
XI-3	35	35,0	Rendah	55	55,0	Sedang	90	45,0	Sedang
XI-4	30	30,0	Rendah	40	20,0	Sangat Rendah	70	35,0	Rendah
XI-5	40	40,0	Rendah	45	45,0	Sedang	85	42,5	Sedang
XI-6	35	35,0	Rendah	45	45,0	Sedang	80	40,0	Rendah
XI-7	30	20,0	Sangat Rendah	35	35,0	Rendah	65	32,5	Rendah
XI-8	45	45,0	Sedang	20	20,0	Sangat Rendah	65	32,5	Rendah
XI-9	30	30,0	Rendah	45	45,0	Sedang	75	37,5	Rendah
XI-10	20	20,0	Sangat Rendah	48	48,0	Sedang	68	34,0	Rendah
XI-11	35	35,0	Rendah	40	40,0	Rendah	75	37,5	Rendah
XI-12	25	25,0	Rendah	40	40,0	Rendah	65	32,5	Rendah

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2023



**Grafik 1.1 Kemampuan Awal Literasi Geografi dan Berpikir Kritis Siswa**

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2023

Dari tabel 1.1 bahwa kemampuan literasi geografi dan berpikir kritis siswa dari jumlah 12 kelas XI, 10 kelas dengan kategori rendah dan 2 kelas dengan kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan kemampuan literasi Geografi dan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Majalaya kategori rendah.

Adapun rumusan yang digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan Literasi Geografi peserta didik:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai rata-rata dalam persen (%) yang diberi

R = Skor yang diperoleh dari setiap aspek

SM = Skor maksimal dari seluruh aspek

Berikut ini adalah kriteria pemberian skor yang didapatkan dari tes pra penelitian kemampuan literasi geografi peserta didik dan berpikir kritis.

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1.2**  
**Kategori Tingkat Kemampuan Literasi Geografi**

Skor	Kategori
$80 < \text{Skor} \leq 100$	Sangat Tinggi
$60 < \text{Skor} \leq 80$	Tinggi
$40 < \text{Skor} \leq 60$	Sedang
$20 < \text{Skor} \leq 40$	Rendah
$0 < \text{Skor} \leq 20$	Sangat Rendah

Sumber : Setyowati dalam Karim, 2015, hlm. 96

Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dilapangan diperlukan suatu model untuk meningkatkan kemampuan siswa dan memberikan pengalaman yang berbeda dan dapat membangun kemampuan literasi geografi dan berpikir kritis peserta didik guru harus mendesain model pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, keaktifan peserta didik dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model berbasis masalah atau dikenal dengan istilah *Problem Based Learning*.

Menurut Sanjaya (2006) model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah. Menurut Berlianto (2016) mengutip dari permana, (2010) Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap memiliki karakteristik pembelajaran saintifik. Pada *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut aktif untuk mendapatkan konsep yang dapat diterapkan dengan jalan memecahkan masalah, peserta didik akan mengeksplorasi sendiri konsep-konsep yang harus mereka kuasai, dan peserta didik diaktifkan untuk bertanya dan berargumentasi melalui diskusi, mengasah keterampilan investigasi dan menjalani prosedur kerja ilmiah lainnya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah. Menurut Glazer (2001) menyatakan bahwa PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Glazer selanjutnya mengemukakan bahwa PBL

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh *Problem Based Learning* terhadap literasi geografi yang dilakukan Suciati dkk (2022) menunjukkan bahwa Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan peningkatan dalam proses pembelajaran peserta didik terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi geografi, dapat disimpulkan bahwa 1) Peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan dalam materi kegiatan perdagangan antardaerah dan antarnegara; 2) Peserta didik mampu menganalisis dan menemukan solusi yang terjadi dalam lingkungan sekitar karena dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat menjadikan peserta didik semakin bersemangat dalam mengumpulkan informasi, menyelidiki masalah, dan mengatasi masalah lingkungan yang baik (Amin et al, 2020)

Penelitian lain tentang *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi*. Yang dilakukan Amin, H (2017), menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar geografi siswa SMAN 6 Malang dilihat dari hasil rata-rata gain skor kelas eksperimen lebih besar, yaitu 33,10 dibanding kelas kontrol, yaitu 16,24. Hasil perhitungan analisis data dengan uji t, yaitu 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,050. Dapat disimpulkan juga bahwa 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang, kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol; dan 2) model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang, hasil belajar geografi siswa yang belajar dengan model PBL lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode ceramah.

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selaras dengan teori pembelajaran konstruktivisme, Pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang memandang pembelajaran sebagai proses konstruksi pengetahuan oleh siswa (Burgess et al., 2018). Pendekatan ini mengakui bahwa siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan dengan kasus-kasus dunia nyata atau masalah yang relevan (Burgess et al., 2018). Dengan mengintegrasikan konsep teoritis dengan aplikasi praktis, PBL mendorong siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka dan mengkonstruksi pengetahuan melalui. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* secara tidak langsung membiasakan peserta didik menggunakan pemahaman geografisnya dalam memecahkan sebuah masalah yang terkait dengan lingkungan dan mampu bernalar kritis. Model *Problem Based Learning* juga memberikan siswa andil dalam mengatasi masalah dengan berdasar pada tahapan ilmiah, sampai siswa mampu mendapat pemahaman dari masalah tersebut serta mempunyai kemampuan dalam mengatasi permasalahan.

Melihat permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan Literasi Geografi dan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Lingkungan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian

- 1) Bagaimana pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan literasi geografi dan berpikir kritis siswa di kelas Eksperimen ?
- 2) Bagaimana pengaruh penerapan model *Inquiry Learning* terbimbing terhadap peningkatan literasi geografi dan berpikir kritis siswa di kelas kontrol ?
- 3) Apakah ada perbedaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi geografi dan berpikir kritis siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan literasi geografi dan berpikir kritis siswa di kelas Eksperimen.
- 2) Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan model *Inquiry Learning*, terhadap peningkatan literasi geografi dan berpikir kritis siswa di kelas kontrol.
- 3) Menganalisis apakah ada perbedaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi geografi dan berpikir kritis siswa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah tentang literasi geografi dan berpikir kritis

#### 2) Manfaat Praktis

Hasil penerapan ini diharapkan bisa dilanjutkan menerapkan berbagai macam model pembelajaran di sekolah untuk kegiatan belajar mengajar, seperti model *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*. Sehingga terciptanya inovasi pembelajaran yang bervariasi yang berpotensi dapat meningkatkan kemampuan literasi Geografi dan berpikir kritis siswa.

#### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa akan literasi geografi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata Pelajaran geografi khususnya dan umumnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Tina Agustina, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- 2) Meningkatkan keaktifan, Kerjasama siswa.
- 3) Meningkatkan kepedulian akan lingkungan sekitar

**b. Bagi Guru**

- 1) Diharapkan menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran yang baru atau mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada agar menjadi lebih baik.
- 2) Memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Geografi di sekolah
- 3) Untuk memotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas agar mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang geografi
- 4) Untuk meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru

**c. Bagi Sekolah**

- 1) Dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

**d. Bagi Guru Lain**

- 1) Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pengembangan model pembelajaran dikelas
- 2) Memberikan pengetahuan baru akan penelitian dengan berbagai model pembelajaran

## 1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Sistem penulisan tesis terdiri dari 5 bab utama dan bagian pendukung lainnya yaitu: abstrak, daftar pustaka dan lampiran. Adapun struktur organisasi penulisannya sebagai berikut :

### 1) Bab 1 (Pendahuluan)

Bab I merupakan bab pembuka yang terdiri dari latar belakang , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur penulisan tesis

### 2) Bab II (Kajian Pustaka)

Tina Agustina, 2024

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GEOGRAFI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini merupakan kajian literatur yang mencakup kajian teori tentang literasi geografi, model *Problem Based Learning*, model *Inquiry Learning*, berpikir Kritis hipotesis penelitian, penelitian yang relevan

### 3) **Bab III (Metode Penelitian)**

Bab III merupakan bab yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan prosedur pengolahan data.

### 4) **Bab IV ( Hasil Penelitian dan Pembahasan)**

Bab ini menjelaskan hasil dan penerapan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi geografi dan berpikir kritis siswa. Pembahasan dibangun berdasarkan hasil analisis serta tinjauan literatur yang relevan dan penelitian sebelumnya untuk memperkuat hasil analisis.

### 5) **Bab V ( Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi)**

Bab ini menyajikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan rumusan masalah dari judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Geografi dan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Lingkungan, selain itu di paparkan juga implikasi yang merupakan sebuah akibat yang muncul karena suatu hal dan rekomendasi merupakan suatu hal yang dianjurkan sehingga penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.